

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Purwanto (2011:18) menyatakan bahwa : “Sebagai proses yang disengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Selain itu melalui pendidikan akan di bentuk manusia yang berakal dan berhati nurani yang sangat di perlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global.

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah klasik dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika ini adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252):

Dari berbagai bidang studi yang diajar di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Begitu juga yang dikatakan Deazka (dalam <http://dheazka.wordpress.com/2012/01/15/matematika-itu-sulit/>) yang mengatakan: “Kebanyakan siswa menganggap matematika sulit karena mereka tidak mengerti tentang materi tersebut, atau pondasi dasar mereka tentang materi tersebut tidak terlalu kuat”.

Itu artinya, ada sesuatu yang tidak sesuai dengan metode pengajaran matematika di negara ini. Seperti dikatakan oleh Hasby (dalam http://razakaceh.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-matematik-realistik-pmr_20.html):

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidak tepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataannya menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional banyak didominasi oleh guru dengan paradigma belajarnya siswa diposisikan sebagai obyek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan.

Dengan kata lain keberhasilan pembelajaran matematika itu bergantung dengan metode pengajaran yang digunakan guru matematika. Metode pengajaran yang dipilih sesuai dan tepat untuk materi yang akan diajarkan. Tetapi selama ini kebanyakan proses belajar yang berlangsung metode yang diajarkan belum tepat guna, dalam arti metode/model pembelajaran yang digunakan kurang tepat untuk materi tersebut. Selain itu metode yang digunakan terlalu biasa dan terlalu sering sehingga menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. Matematika merupakan ilmu dasar yang penting untuk dipelajari, karena pola pikir matematika dapat membantu siswa berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Melalui pola pikir matematika, diharapkan siswa sanggup menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa di sekolah.

Dalam (<http://www.sarjanaku.com/2011/06/pengertian-matematika.html>) menyatakan bahwa:

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Hampir di setiap pendidikan formal, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan bahkan menjadi momok tersendiri bagi siswa. Tidak banyak siswa yang menyukai mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Berbagai alasan pun kadang terlontarkan dari siswa ketika memutuskan untuk tidak mengikuti pelajaran ini, padahal matematika selalu ada dalam keseharian mereka atau dengan kata lain tiada hari tanpa matematika.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua materi, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu materi tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain.

Lingkaran merupakan salah satu cakupan materi yang diajarkan pada siswa kelas VIII SMP, dimana materi ini bukanlah materi yang asing lagi bagi siswa karena siswa telah mempelajarinya di tingkat sekolah dasar. Dalam mengajarkan materi lingkaran masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan lingkaran.

Dari hasil wawancara pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan Ibu Mariyunah S.Pd yang merupakan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 17 Medan, beliau mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, model pembelajaran yang digunakan masih bersifat terpusat pada guru, nilai matematika yang diperoleh siswa sangat rendah

dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain dan minat siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang dikarenakan kebanyakan siswa bermain pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut berdampak terhadap nilai formatif dan hasil ujian pada pelajaran matematika dan masih banyak siswa tidak mencapai nilai KKM matematika yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan berupa tes pada tanggal 1 Oktober 2013, ternyata banyak siswa yang tidak mampu menjawab dengan benar tentang konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan materi Lingkaran, dimana dari 26 siswa yang diberikan tes hanya 26,9% atau 7 siswa yang bisa mendapatkan nilai ≥ 70 dan 73,1% atau 19 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah < 70 . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa terhadap materi lingkaran masih rendah.

Rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Sedangkan faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat siswa aktif, karena keaktifan siswa mampu mempengaruhi pengetahuan mereka.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan

yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD).

Maksud dari model kooperatif tipe NHT yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi. Herdian (dalam <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>), mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas. *Student Teams-Achievement Division* (STAD) juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD) merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Selain dari alasan-alasan di atas, peneliti tertarik meneliti kedua model pembelajaran kooperatif tersebut karena peneliti ingin melihat tipe model pembelajaran kooperatif mana yang lebih baik diajarkan pada materi lingkaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada Materi Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A. 2013/2014.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Kemampuan siswa terhadap materi lingkaran masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini hanya di batasi pada “Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2013/2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2013/2014 ?

2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2013/2014 ?
3. Bagaimanakah pendapat siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Team-Achievement Division* (STAD) pada materi lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2013/2014.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team-Achievement Division* (STAD) pada materi Lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2013/2014
3. Untuk mengetahui pendapat siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Division* (STAD).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru.

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa.

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pihak Sekolah.

Sebagai bahan masukan dalam lembaga pendidikan untuk usaha peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti.

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.